

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya membahas atau mendefinisikan mengenai setiap variabel yang penting dalam penelitian secara individual dan rinci berdasarkan teori. Teori sangat penting agar penelitian mempunyai dasar dalam menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian.

Menurut Neuman, 2003 dalam Sugiyono, (2017:52), teori adalah :

“Seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Teori yang perlu dibahas dalam penelitian ini, yaitu penjelasan mengenai Sistem, Informasi, Akuntansi, Sistem Informasi Akuntansi, Moralitas Individu, Kecurangan Akuntansi”.

2.1.1 Sistem Informasi Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Sistem

Secara luas sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen atau komponen-komponen atau sub-sub sistem yang saling berhubungan membentuk suatu kesatuan hingga tujuan atau sasaran tersebut tercapai. Menurut para ahli, sistem dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Baridwan (2009:3) definisi sistem adalah :

“Sistem adalah suatu kerangka dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan yang disusun sesuai dengan skema yang menyeluruh, untuk melaksanakan suatu kegiatan atau fungsi utama dari perusahaan. Prosedur adalah suatu urutan-urutan pekerjaan klerikal (*clerical*), biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu bagian atau lebih, untuk menjamin perlakuan yang seragam terhadap transaksi-transaksi perusahaan yang terjadi”.

Menurut Mulyadi (2010:2) definisi sistem adalah : “Sistem adalah sekelompok unsur yang erat berhubungan satu dengan yang lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem adalah satu kesatuan dari beberapa prosedur yang saling bekerja sama dalam melaksanakan aktivitas perusahaan dengan suatu tujuan yang ingin dicapai.

2.1.1.2 Pengertian Informasi

Suatu informasi mempunyai peranan yang penting di dalam suatu organisasi, informasi bisa sangat berguna bagi pihak manajemen selaku pihak intern untuk mengambil suatu kesimpulan.

Menurut Suryantara (2014:3) definisi Informasi adalah : “Data yang diolah dan berguna bagi sipemakai”.

Sedangkan menurut Wing Wahyu (2006 : 16) definisi Informasi adalah :

“Data yang sudah diolah sehingga berguna untuk pembuatan keputusan”.

Menurut Turban (2006:52) definisi Informasi adalah : “Data yang telah diatur sehingga memiliki makna dan nilai bagi penerimanya.”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa informasi adalah suatu data yang diolah dengan menggunakan alat penunjang yang dilakukan oleh perusahaan.

2.1.1.3 Pengertian Akuntansi

Menurut Walter T. Harrison dan Charles T. HornGren dialih bahasakan oleh Gina Gania (2012:3) definisi Akuntansi adalah :

“Akuntansi merupakan suatu sistem informasi, yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis”.

Menurut James M Reeve, dkk. Dialih bahasakan oleh Aria Farahmita, Amanugrahani, Taufik Hendrawan (2018:9) definisi Akuntansi adalah :

“Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan unruk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan. Selain itu akuntansi juga memberikan informasi untuk pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja perusahaan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Akuntansi adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasikan, mencatat dan menyajikan informasi yang diberikan organisasi melalui laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi suatu organisasi.

2.1.1.4 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi terdiri dari tiga kata yaitu, Sistem, Informasi dan Akuntansi. Sistem dapat didefinisikan sebagai serangkaian komponen yang dkoordinasikan untuk mencapai serangkaian tujuan. Menurut para ahli, Sistem Informasi Akuntansi dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Cenik Ardana dan Hendra Lukman (2016:45) mendefinisikan bahwa Sistem Informasi Akuntansi adalah :

“Sekumpulan sumber dana daya (*resources*), seperti orang dan peralatan yang dirancang untuk mentransformasi data keuangan dan data lainnya menjadi informasi. informasi ini dikomunikasikan kepada para pengambil keputusan yang sangat beragam”.

Menurut Andi (2017:6) mendefinisikan bahwa Sistem Informasi Akuntansi adalah :

“Merupakan sistem yang mengumpulkan, mencaatat, menyimpan, dan memproses data sehingga ,menghasilkan informasi bagi para pengambil keputusan. SIA dapat berupa sistem manual maupun sistem kompleks yang menggunakan tekonologi informasi terbaru. Apapun pendekatannya yang digunakan, prosesnya masih sama karena manual atau teknologi informasinya hanyalah alat yang digunakan untuk menghasilkan informasi”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi adalah data yang diolah yang sifatnya berupa data keuangan. Sistem Infomasi Akuntansi juga berperan sebagai pengaman harta kekayaan perusahaan. Dengan adanya unsur pengendalian atau pengecekan dalam sistem akuntansi, berbagai kecurangan, penyimpangan dan kesalahan dapat dihindarkan atau dilacak sehingga dapat diperbaiki.

2.1.1.5 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Azhar Susanto (2008:207) Komponen sistem informasi akuntansi terdiri dari beberapa bagian yang saling berintegrasi yang membentuk sebuah sistem. Komponen tersebut dapat dikelompokkan, sebagai berikut:

“Perangkat Keras (*Hardware*), Perangkat Lunak (*Software*), Manusia (*Brainware*), Prosedur (*Procedure*), Basis Data (*Database*), Teknologi Jaringan Komunikasi (*Communication Network Technology*)”.

Menurut Romney dan Steinbart (2006), Sistem informasi akuntansi terbagi menjadi enam komponen, yaitu :

“People, Procedures and instruction, Data, Software, Information technology infrastructure, Internal control and Security measures”

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dari setiap komponen-komponen yang membangun sebuah Sistem Informasi Akuntansi tidak akan terlepas dari sistem dan manusia, yang mana Sistem Informasi akan dapat berjalan apabila ada keharmonisan teknologi dan manusia yang saling berkaitan satu sama lain.

2.1.1.6 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Krismiaji (2010:112) dalam menghasilkan informasi yang diperlukan oleh para pembuat keputusan, sistem informasi akuntansi harus melaksanakan tugas-tugas atau fungsi, sebagai berikut:

“Mengumpulkan transaksi dan data dan mengoperasionalkannya ke dalam sistem, memproses data transaksi, menyimpan data untuk keperluan dimasa mendatang, menghasilkan informasi yang diperlukan dengan memproduksi laporan atau memungkinkan para pemakai untuk melihat sendiri data yang tersimpan di komputer, menyimpan seluruh proses sedemikian rupa sehingga informasi yang dihasilkan akurat dan dapat dipercaya”.

Menurut Bodnar, George H. Dan William S. Hopwood, yang dialih bahasakan oleh Agung Saputra dkk (2004) fungsi Sistem Informasi Akuntansi adalah sebagai berikut:

“Fungsi sistem informasi bertanggung jawab atas pemrosesan data. Pemrosesan data sistem informasi dalam organisasi telah mengalami evolusi. Dulu, fungsi diawali dengan struktur organisasi yang sederhana, yang hanya melibatkan beberapa orang. Sekarang fungsi tersebut telah berkembang menjadi struktur yang kompleks yang melibatkan banyak spesialis”

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi dari sistem informasi akuntansi adalah mengumpulkan semua data kegiatan perusahaan dan menyimpan data tersebut secara efektif dan efisien. Mengubah sekumpulan data menjadi informasi keuangan yang dibutuhkan perusahaan. Informasi ini dapat berbentuk laporan keuangan baik secara manual maupun secara online yang di perlukan oleh semua pihak.

2.1.1.7 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Tujuan dari Sistem Informasi Akuntansi juga dikemukakan oleh La Midjan dan Azhar (2005:37) diantaranya sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan kualitas informasi, meningkatkan kualitas internal cek atau sistem pengendalian internal, dan untuk menekan biaya-biaya tata usaha”

Tujuan Sistem Informasi Akuntansi juga di kemukakan oleh Mulyadi (2008:19) sebagai berikut :

“sistem informasi akuntansi bertujuan untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan usaha baru, untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada baik mengenai mutu, ketepatan penyajian maupun struktur informasinya. Dan untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan intern, yang mana berguna untuk memperbaiki tingkat keandalan informasi akuntansi”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan, bahwa tujuan Sistem Informasi Akuntansi harus saling terkait dengan Sistem Informasi Akuntansi yang dilakukan. Sistem Informasi Akuntansi dibentuk untuk pencapaian tujuan diantaranya peningkatan baik kualitas maupun kuantitas informasi yang diperlukan.

2.1.2 Moralitas Individu

Menurut Poespoprodjo (2004:118) mendefinisikan bahwa Moralitas adalah :

“Suatu ajaran wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup bertindak agar menjadi manusia yang baik”.

Menurut aradjat dalam Ernawati (2007:21) mendefinisikan bahwa Moralitas adalah :

“Tata cara, adat istiadat, kebiasaan, akhlak, kelakuan, kesusilaan, berupa nilai yang sebenarnya bagi manusia yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang ditimbulkan dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan tersebut).”

Menurut Rahmanuddin Tomalili (2019:68) member penjalasa tentang pengertian moralitas individu yaitu:

“Moralitas individu lebih merupakan kesadaran tentang prinsip baik yang bersifat ke dalam, tertanam dalam diri manusia yang akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Seorang yang memiliki moralitas individu yang baik

akan muncul dalam sikap dan perilaku seperti sopan, rendah hati, tidak suka menyakiti orang lain, toleran, suka menolong, bekerja keras, rajin belajar, rajin ibadah dan lain-lain. moralitas ini muncul dari dalam, bukan karena dipaksa dari luar. Bahkan, dalam situasi amoral yang terjadi di luar dirinya, seorang yang memiliki moralitas individu kuat akan tidak terpengaruhi.”

Menurut Khaerul Umam (2010:354) memberi penjelasan tentang pengertian moral yaitu:

“Moral atau *morale* dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai semangat atau dorongan batin dalam diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Moral atau moralitas ini dilandasi oleh nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh seseorang atau organisasi tertentu sebagai sesuatu yang baik dan buruk, sehingga bisa membedakan mana yang pantas dilakukan dan mana yang tidak pantas dilakukan.”

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Moralitas Individu adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolok ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan, atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.

2.1.2.1 Komponen-komponen Moralitas Individu

Menurut Nurul (2015) menjelaskan bahwa komponen moralitas individu sebagai berikut:

“*Justice* atau *moral equity* (Keadilan Moral), *Relativism* (Relativisme), *Egoism* (Egoisme), *Utilitarianism* (Utilitarianisme), *Deontology* or *contractual* (Deontologi atau kontraktual).”

Menurut James S. Rest dalam Siti Mumun (2015:191) mengemukakan bahwa ada empat komponen proses pokok yang mempengaruhi perilaku moral, sebagai berikut:

“Pertama, fungsi utamanya untuk menafsirkan situasi, ditinjau dari sudut bagaimana perilaku seseorang mempengaruhi kesejahteraan orang lain. Kedua, fungsi utamanya adalah merumuskan bagaimana hendaknya suatu perangkat tindakan moral. Ketiga, fungsi utamanya adalah menyeleksi berbagai hasil penilaian tentang citra moral, mana yang patut dilaksanakan. Keempat, fungsi utamanya adalah untuk memutuskan dan mengimplementasikan apa yang hendak dilakukan.”

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa semua komponen berkesinambungan dalam pembentukan suatu moral dalam setiap individu. Dan komponen ini memnyadari individu untuk berperilaku baik, menjadi individu yang bermoral efektif dan membawa nilai baik dalam dirinya dan sekitarnya.

2.1.3 Kecurangan Akuntansi

Iman Sarwoko, dkk (2005) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai:

“Salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan”

Menurut Alison (2006) dalam artikelnya mendefinisikan kecurangan sebagai berikut:

“Kecurangan atau *fraud* adalah bentuk penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk

memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut.”

Berdasarkan uraian definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Kecurangan akuntansi adalah keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur seperti menutupi kebenaran, penipuan manipulasi, kecurangan atau mengelabui yang dapat berupa salah saji atas laporan keuangan, korupsi dan penyalahgunaan aset.

2.1.3.1. Unsur-Unsur Kecurangan

Menurut Jack Bologna, Robert J. Lindquist dan Josep T. Wells yang dikutip oleh Amin Widjaja (2005:25) kecurangan memiliki beberapa unsur diantaranya:

“Tersembunyi, penyimpangan dari kewajiban pelakunya dengan mengorbankan organisasi. Dilakukan dengan tujuan baik langsung maupun tidak langsung demi keuntungan secara *financial*. Menjadikan kerugian bagi asset, pendapatan maupun cadangan bagi organisasi. Dimana kecurangan memiliki bentuk yang disebut segitiga kecurangan atau sering disebut *the fraud triangle*.”

Dan menurut Diaz Priantara (2013:6) unsur-unsur *fraud* adalah sebagai berikut:

“Terdapat pernyataan yang dibuat salah atau menyesatkan (*misrepresentation*) yang dapat berupa suatu laporan, data atau informasi, ataupun bukti transaksi. Terdapat penyalahgunaan aset atau pemanfaatan kedudukan, pekerjaan, dan jabatan untuk kepentingan dan keuntungan pribadi. Meliputi masalah lampau atau sekarang karena perhitungan kerugian yang diderita korban umumnya dihubungkan dengan perbuatan yang sudah dan sedang terjadi. Didukung fakta bersifat material (*material fact*), artinya mesti didukung oleh bukti objektif dan sesuai dengan hukum. Kesenjangan perbuatan atau ceroboh yang disengaja (*make-knowingly or recklessly*). Pihak yang dirugikan mengandalkan dan tertipu oleh pernyataan yang dibuat salah (*misrepresentation*) yang merugikan (*detriment*).”

Berdasarkan beberapa pemaparan terkait unsur-unsur kecurangan akuntansi, dapat disimpulkan bahwa terjadinya kecurangan dapat dilatar belakangi oleh beberapa unsur, entah itu unsur baik disengaja maupun ketidak sengajaan. Dan unsur-unsur ini dapat menguntungkan dan merugikan beberapa pihak.

2.1.3.2. Faktor-Faktor Terjadinya Kecurangan

Fraud umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut. Faktor terjadinya fraud boleh diartikan sebagai pola pemanfaatan “kesempatan/peluang” untuk mengambil keuntungan melalui cara-cara yang merugikan.

Faktor terjadinya kecurangan menurut Arens (2003:34) faktor terjadinya kecurangan terbagi menjadi 3(tiga)bagian, sebagai berikut;

“Insentif (Tekanan), Opportunity (Kesempatan), Rasionalisasi (Sikap)”

Menurut Donald R. Cressey (1953) dalam Tuanakotta (2010), faktor terjadinya kecurangan dapat dilihat dari skema segitiga kecurangan, yang dipaparkan sebagai berikut:

*“Skema segitiga kecurangan terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*perceived opportunity*), dan juga pembenaran (*rationalization*).”*

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan, kecurangan terjadi karena adanya dorongan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dipicu beberapa alasan. Dan terdapatnya peluang, maka disitulah ada kesempatan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Permasalahan sebuah organisasi atau entitas yang masih sering terjadi salah satunya adalah kecurangan akuntansi. Banyak hal-hal maupun faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan yang menyebabkan masalah kecurangan tersebut dapat terjadi, begitu juga dengan faktor-faktor atau hal-hal yang diharapkan dapat mencegah permasalahan tersebut terjadi.

2.2.1. Hubungan Sistem Informasi Akuntansi dengan Kecurangan Akuntansi

Sistem informasi akuntansi dibuat untuk memberikan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen sebuah perusahaan guna memudahkan pengelolaan perusahaan, namun penerapan sistem informasi tidak lepas dari adanya risiko keamanan dan salah saji yang dapat terjadi secara disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini didukung oleh pernyataan Korompis dalam penelitiannya (2014) yakni terdapat pengaruh yang signifikan penerapan sistem informasi terhadap risiko salah saji atau kecurangan akuntansi. Didalam sebuah sistem informasi terdapat komponen berupa people atau orang yang mengoperasikan sistem dan melakukan berbagai fungsi, procedure yang merupakan proses mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data yang berhubungan dengan aktivitas organisasi, kegiatan atau proses bisnis, software,

dan infrastruktur informasi teknologi seperti komputer dan peralatan lainnya, dan terkadang komponen- komponen tersebut dapat mengalami error atau kesalahan. Kesalahan yang disengaja biasanya disebabkan oleh manusia yang mengoperasikan sistem tersebut. Kesalahan yang biasa terjadi dapat berupa kesalahan ataupun manipulasi pencatatan kegiatan operasional guna kepentingan pribadi. Hal ini tergolong sebuah kecurangan/fraud yang dilakukan seseorang dengan sebuah sistem untuk menghasilkan informasi yang keliru bagi perusahaan tempatnya bekerja.

Penelitian Karsam Sunaryo, Irma Paramita S, Sifra Raissa (2019) menunjukkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Penelitian Muhammad dan Ridwan (2017) juga menyatakan sistem informasi akuntansi, secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

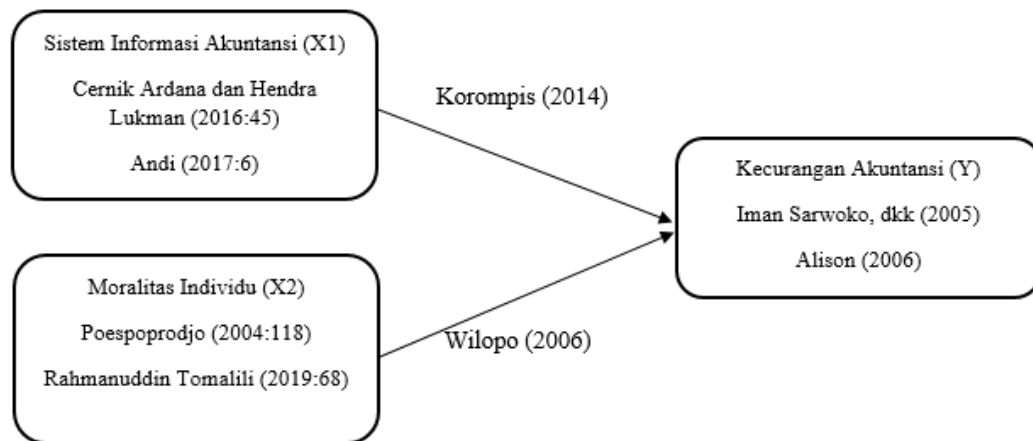
2.2.2. Hubungan Moralitas Individu dengan Kecurangan Akuntansi

Wilopo (2006) menemukan bahwa semakin tinggi level penalaran moral individu akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan akuntansi. Bernardi dan Guptill (2008) dalam Ahmed et al (2014) menemukan bahwa semakin tinggi level moral individu akan semakin sensitif terhadap isu-isu etika.

Penelitian menurut I Dewa Gede Praditya Chandrayatna, Maria Mediatrix Ratna Sari, menghasilkan hasil penelitian bahwa variabel Moralitas Individu berpengaruh negatif pada Kecurangan Akuntansi. Faktor pendorong seseorang

melakukan kecurangan yang disebabkan oleh moral yaitu *greed* (keserakahan). Keserakahan merupakan bentuk moral seseorang yang jelek.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah diuraikan, maka sebuah model untuk penelitian ini yang nampak pada gambar 2.2. Model tersebut terdiri dari dua variabel independen diantaranya sistem informasi akuntansi dan moralitas individu serta satu variabel dependen yaitu kecurangan akuntansi.



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran teoritis

2.3 Kerangka Pemikiran

Hipotesis adalah merupakan kesimpulan sementara yang diungkapkan peneliti dalam membuat dugaan sementara tentang suatu kasus yang sedang diteliti. Pengertian Pengujian. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Akuntansi Pada Telkom CorpU Bandung.

H2 : Moralitas Individu berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Akuntansi Pada Telkom CorpU Bandung.